

## Kontekstualisasi Soal Matematika Berbasis Keterampilan Numerasi pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar di Kabupaten Lombok Barat

Herjan Haryadi

Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat  
Penulis Korespondensi: [herjanharyadi5@gmail.com](mailto:herjanharyadi5@gmail.com)

**Abstract:** Contextualization is a form of transformation process through various real problems in mathematical form. The context of the questions plays an important role as a stimulus to better understand numeracy in mathematics learning. The ability to solve real-world issues using a variety of numerical and symbolic representations is known as mathematical numeracy. This study's overarching goal is to examine how elementary schools in the West Lombok district contextualize numeracy-based questions for fifth grade math instruction. A multi-case study methodology is employed in the research method, which is qualitative in nature. The research subjects were 2 class teachers and 2 students from each school. Research methods include documenting findings, conducting observations, and interviewing participants. Data reduction, data display, conclusion drawing, and verification are the data analysis processes used. Triangulation, long-term observation, and researcher tenacity all contribute to data validity. The results of the research were that in the personal context, case 1 the teacher never presented personal context questions directly or very rarely. Meanwhile, in case 2, there was no personal context at all in the question text. In the socio-cultural context, both case 1 and case 2 did not include this in the question paper. Lastly, in the scientific context of case 1, the question paper was included in the text, but it was still simple and not accompanied by pictures or infographics.

**Keywords:** Contextualization, Numeracy, mathematics learning

**Abstrak :** Kontekstualisasi sebagai bentuk proses transformasi melalui berbagai permasalahan nyata dalam bentuk matematika. Konteks soal berperan penting sebagai penstimulus untuk lebih memahami numerasi pembelajaran matematika. Numerasi matematika merupakan pengetahuan dan kecakapan yang digunakan dengan berbagai bilangan dan simbol untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana sekolah dasar di kabupaten Lombok Barat mengkontekstualisasikan pertanyaan berbasis numerasi untuk pengajaran matematika kelas lima. Metodologi studi multi kasus digunakan dalam metode penelitian yang bersifat kualitatif. Subyek penelitian adalah 2 guru kelas dan 2 siswa setiap sekolah. Metode penelitian meliputi mendokumentasikan temuan, melakukan observasi, dan mewawancarai partisipan. Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi merupakan proses analisis data yang dilakukan. Triangulasi, observasi jangka panjang, dan kegigihan peneliti semuanya berkontribusi terhadap validitas data. Hasil penelitiannya adalah Pada konteks personal, kasus 1, guru tidak pernah menyajikan soal konteks tentang personal secara langsung atau jarang sekali. Sedangkan pada kasus 2, guru sama sekali tidak menuangkan konteks personal pada naskah soal nya. Pada konteks sosial budaya baik kasus 1 maupun kasus 2 tidak menuangkannya ke dalam naskah soal. Yang terakhir pada konteks saintific kasus 1 pernah memuat dalam naskah soalnya akan tetapi masih sederhana dan tidak melengkapi dengan gambar maupun infografi.

**Kata kunci:** Kontekstualisasi, Numerasi, pembelajaran matematika

### PENDAHULUAN

Soal Berbasis numerasi menurut Suyitno yaitu pertanyaan yang: (1) tidak rutin, (2) melibatkan pemecahan masalah, (3) memerlukan kemampuan penalaran yang kuat (HOTS, kemampuan berpikir tingkat tinggi) dari siswa, (4) melibatkan penggunaan dua atau lebih rumus untuk

menyelesaikan masalah, (5) memberikan interpretasi matematika dalam konteks yang berbeda, dan (6) mendorong pemikiran kreatif pembelajar atau siswa untuk membenarkan pilihan algoritma atau metodenya (Suyitno, 2015). (Haryadi, 2023) Pendidikan berhitung dan matematika sangat terkait saat ini karena keduanya berupaya untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap matematika dan, sebaliknya, karena ketidakmampuan siswa untuk memecahkan masalah matematika secara efektif berkorelasi dengan tingkat kemahiran berhitung mereka.. pemberian soal dalam bentuk numerasi sangat penting dalam melatih kemampuan berfikir kritis siswa, penalaran siswa, pemahaman dan mampu menyelesaikan persoalan matematika dengan ide kreatif yang dimiliki siswa agar dapat meningkatkan kemampuan numerasinya.

Guru sebagai motor utama terhadap keberlangsungan dalam pengelolaan proses pembelajaran, adanya kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami konteks soal pembelajaran matematika yang disajikan oleh guru dalam bentuk numerasi tentu permasalahannya bukan karena siswa akan tetapi karena pengelolaan proses pembelajaran yang kurang sesuai seperti kurangnya keerlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang disebabkan karena pembelajaran hanya terfokus pada siswa sebagaimana (Haryadi et al., 2023) mengatakan bahwa Perjuangan matematika berasal dari lingkungan belajar yang terlalu menekankan pada pengajar dan tidak cukup pada siswa.

Mengukur sejauh apa kemampuan numerasi siswa akan terukur dari bagaimana kemampuan numerasi guru sebagai tenaga pendidik. Guru sebagai barometer atas ketercapaian pemahaman numerasi matematika siswa. Teks dan konteks soal yang akan dipahami siswa bergantung pada soal yang digunakan oleh guru.

Pengetahuan guru tentang soal – soal numerasi perlu dianalisa dengan tujuan meningkatkan dampak pendidik terhadap penguasaan berhitung siswa. Karena sulitnya menetapkan KKO (Operational Verbs) dan memilih stimulus, penelitian yang dilakukan oleh Ardellea dan Hamdu (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar instruktur telah menyiapkan soal-soal ujian berbasis literasi dan numerasi, namun soal-soal tersebut kurang ideal (Ardellea & Hamdu, 2022). Masalah ini berkontribusi pada fakta bahwa anak-anak masih kesulitan mengerjakan tugas-tugas matematika yang memerlukan kemampuan berhitung. Alasan ini yang kemudian disebut dengan faktor penghambat bagi penerapan soal berbasis numerasi tersebut.

Instruktur yang gagal mengenalkan siswanya pada pertanyaan-pertanyaan berdasarkan berhitung adalah aspek lain yang menghambat kemampuan mereka untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut (Suyitno, 2015). Penyebabnya adalah Khususnya di kalangan pendidik sekolah dasar, terdapat banyak kelompok yang tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan soal berhitung mereka sendiri. Menurut Suyitno (2015), pendidik sering kali gagal mempertimbangkan konteks dan fitur masalah ketika merumuskan pertanyaan, dan malah

memilih pertanyaan yang lebih umum dan tertutup. Satuan tematik kini diwajibkan dalam semua pelajaran sekolah dasar sesuai kurikulum 2013 (Permendikbud, 2016). Ketika belajar dalam konteks, pembelajaran tematik telah terbukti menjadi alat yang ampuh yang dapat digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari (Chen & Chen, 2012). Pembelajaran tematik yang terintegrasi akan lebih efektif lagi jika disajikan soal-soal berbasis numerasi kepada siswa.

Pengalaman sehari-hari siswa sejatinya menjadi salah satu instrumen guru dalam menyusun soal numerasi secara kontekstual karena akan lebih memudahkan siswa memahami teks soal yang diberikan oleh guru. Tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat dicapai dengan meminta siswa menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari (Haryadi, 2023) Tidak terkecuali pembelajaran matematika yang menuntut konsentrasi tinggi dan bergantung pada kualitas dan metode pembelajaran; siswa yang terbiasa menganalisis konteks pertanyaan dengan cermat lebih mungkin menghasilkan solusi orisinal dan jawaban efektif.

Penerapan soal-soal berbasis numerasi di era teknologi saat ini sama pentingnya dengan upaya pemerintah dalam membina membaca dan numerasi di sekolah dengan harapan dapat melahirkan “generasi emas” di abad mendatang. Keterampilan pemecahan masalah siswa di bidang pengolahan numerik dapat ditingkatkan melalui penggunaan pertanyaan berbasis numerasi. (Perdana & Suswandari, 2021). Akan tetapi, kenyataan yang terjadi bahwa implementasi pembelajaran tematik ditingkat sekolah dasar Rupanya, hal ini gagal untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan latihan dalam mengatasi masalah yang membutuhkan berhitung.

Masalah numerasi belum menjadi fokus utama dari sejumlah inisiatif sebelumnya. Saat ini, ada masalah dengan instruktur yang tidak melakukan tugasnya dengan baik sebagai titik kontak pertama siswa untuk memahami pertanyaan berdasarkan berhitung. Bukti mengenai hal ini berasal dari terbatasnya pengalaman siswa dalam memecahkan pertanyaan, yang sebagian besar hanya berupa rutinitas satu jawaban yang sederhana. Oleh karena itu, kreativitas siswa yang sebagian besar sudah matang ketika menginjak usia sekolah dasar menjadi terhambat.

Kondisi sumber daya manusia (SDM) di Nusa Tenggara Barat (NTB) menunjukkan data yang mengecewakan yaitu pada angka 68,14, artinya Secara posisi nasional, IPM Provinsi NTB masih menduduki posisi 29 dari 34 provinsi. sehingga membawa kita kembali ke topik guru berhitung. Beberapa indikator kuantitatif menunjukkan adanya krisis numerasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi sumber daya manusia (Nurbani et al., 2020). Selanjutnya Nurbani (2020) menyatakan bahwa Menurut banyak sumber, instruktur di Nusa Tenggara Barat masih kurang memiliki dedikasi, semangat, dan profesionalisme. Tanpa melakukan upaya sungguh-sungguh untuk meningkatkan hasil pembelajaran, sebagian besar instruktur hanya mendidik untuk memenuhi tugasnya. Mereka kurang peduli dengan seberapa baik siswa

memahami konsep yang disajikan. Menurut Wakil Gubernur Nusa Tenggara Barat, “Provinsi Nusa Tenggara Barat mempunyai pekerjaan rumah yang besar terkait dengan literasi dan numerasi,” yang mendukung bukti yang diberikan. Tentu saja, tidak ada satu pihak pun yang bisa menyelesaikan masalah ini sendirian. Bekerja sama sangat penting untuk menyelesaikan masalah ini dan menghasilkan solusi yang lebih baik,” (*Kemampuan Literasi Dan Numerasi Di NTB Masih Jadi PR Besar*, n.d.). pernyataan tersebut disampaikan pada saat membuka kegiatan Berbagai Inspirasi Solusi dari Kemitraan Pemerintah dan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk Literasi dan Numerasi Dasar.

Lingkungan belajar di daerah Pulau Lombok tentu berbeda dengan Pulau Jawa begitu pun dengan potensi peserta didiknya. Sehingga dalam pembelajaran numerasi, diperlukan kontekstualisasi pembelajaran yang berdasarkan pada menyadari sepenuhnya potensi mereka, siswa harus terus-menerus membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan berbagai pengalaman hidup, peristiwa, dan permasalahan mereka (Widya et al., 2018).

Terdapat bagian penting dalam soal berbasis numerasi yaitu Siswa digiring ke dalam permasalahan berdasarkan konteks, yang berfungsi sebagai stimulan. (Kurniawan et al., 2022). Konsekuensinya, keadaan, fakta, dan skenario yang membentuk konteks ini harus relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Sedangkan kontekstualisasi menurut Roth (1996) yang dikutip oleh Kurniawan (2022) dapat dilihat dari tiga sudut berbeda. Konteks dapat dilihat sebagai penjelasan mengenai situasi permasalahan dari sudut pandang pertama, yang berfokus pada penggunaan bahasa sebagai deskripsi kondisi. Kedua, latar berkaitan erat dengan representasi matematis dari situasi dunia nyata, menurut sudut pandang tersebut. Pada saat yang sama, sudut pandang ketiga mempertimbangkan bagaimana lingkungan sekitar siswa membentuk pembelajaran mereka. Kontekstualisasi ini lah yang menjadi salah satu point penting dalam pengembangan soal berbasis numerasi.

Instrumen soal sebagai alat ukur dalam mengukur ketercapaian proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Menyusun soal berbasis numerasi harus dapat mewakili berbagai indikator yang semestinya harus dikuasai oleh guru yang mengacu pada pengalaman kehidupan siswa sehingga dapat memberikan pemahaman siswa dalam memahami soal tersebut. Dalam meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran berbasis numerasi, guru akan menghadapi berbagai faktor penghambat dan pendukung serta menghadapi rintangan yang lebih menakutkan. Salah satu akibat dari dampak program inovasi interpretasi Kurikulum 2013 terhadap pedoman guru dan buku kerja siswa adalah terlalu menekankan pada kemampuan siswa dalam melakukan aritmatika dasar (penjumlahan) tanpa membantu mereka memahami relevansi keterampilan tersebut dalam kehidupan nyata (Lubaidi et al., 2022).

Pengamatan yang dilakukan pada 2 sekolah di Kabupaten Lombok Barat yang sudah menerapkan pembelajaran numerasi. Ke dua sekolah tersebut yaitu Sekolah Dasar Negeri 3 Kuripan dan Sekolah Dasar Negeri 2 Jembatan Kembar. Sekolah ini terletak di 2 kecamatan di Kabupaten Lombok Barat. Hasil wawancara awal dengan dua orang guru kelas lima pada tanggal 10-12 Oktober 2023, menjelaskan beberapa hal terkait pembelajaran berbasis numerasi di sekolah masing-masing. Pembelajaran berbasis numerasi mulai dikenal sejak diadakannya Assesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di sekolah dasar sekitar tahun 2021. Istilah numerasi mulai di kenal sejak adanya ANBK untuk sekolah dasar, sebelumnya kami membelajarkan matematika hanya melalui soal cerita sederhana yang kami peroleh dari buku buku ajar yang disediakan di sekolah. Kemudian Kami hanya mengajar dengan modal buku tema dari sekolah tanpa pernah mengembangkan soal-soal nya” (Wawancara, 11 Oktober 2023) Wawancara juga dilakukan kepada guru guru S (Suparmiyati) sebagai guru di Sekola Dasar Negeri 2 Jembatan Kembar terkait dengan kendala yang sering muncul ketika siswa menerjemahkan soal ke dalam bentuk operasi matematika dan biasanya saya mengambil dan menggunakan soal yang ada pada buku atau internet” (Wawancara, 12 Oktober 2023)

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ditemukan pada kegiatan studi lapangan, dapat memberikan gambaran tentang masalah yang didapatkan sehingga dengan berbagai permasalahan tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kontekstualisasi soal berbasis numerasi pada pembelajaran matematika di sekolah dasar kelas V Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini dapat menjadi edukasi tentang pentingnya menyusun teks soal numerasi dalam pembelajaran matematika baik secara konteks saintific, sosial budaya dan kontek personal. Manfaat pada penelitian ini adalah untuk menjadi salah satu referensi secara teoritik terhadap pentingnya menyusun soal numerasi dalam bentuk kontekstualisasinya agar siswa lebih mudah memahami teks soal sesuai dengan kemampuan siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif dengan jenis studi multi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagian instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. analisis data bersifat induksi dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Peneliti sebagai instrumen kunci menjadi ciri khas dalam penelitian kualitatif. Objek yang didapatkan sebagai data yang akan diberikan kesimpulan bersifat apa adanya. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kontekstualisasi soal berbasis numerasi pada

pembelajaran matematika kelas V sekolah dasar di Kabupaten Lombok Barat. Adapun dipilihnya pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi kasus karena didalam penelitian ini berupaya mendalami fokus utama penelitian yang muncul secara alamiah yakni berkaitan dengan pemanfaatan soal berbasis numerasi pada pembelajaran matematika sekolah dasar.

Wawancara, observasi non-partisipan, dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara dan observasi merupakan alat yang digunakan dalam penelitian ini. Pada saat yang sama, reduksi data merupakan metode pilihan dalam analisis data, khususnya untuk mengorganisasikan data lapangan yang dikumpulkan dengan menggunakan metode yang sesuai. Menyajikan data, khususnya data lapangan, untuk dianalisis, diverifikasi, dan ditarik kesimpulan. terlepas dari kenyataan bahwa triangulasi, observasi yang berkepanjangan, dan kegigihan peneliti menjamin kebenaran data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini akan diuraikan dalam bentuk data primer dan data sekunder dari masing-masing sekolah tentang Kontekstualisasi soal berbasis numerasi pada pembelajaran matematika kelas V sekolah dasar di kabupaten Lombok Barat. Kontekstualisasi yang dilakukan guru dalam memilih soal berbasis numerasi meliputi tiga konteks yaitu konteks personal, konteks sosial budaya dan konteks saintific.

### Konteks Personal

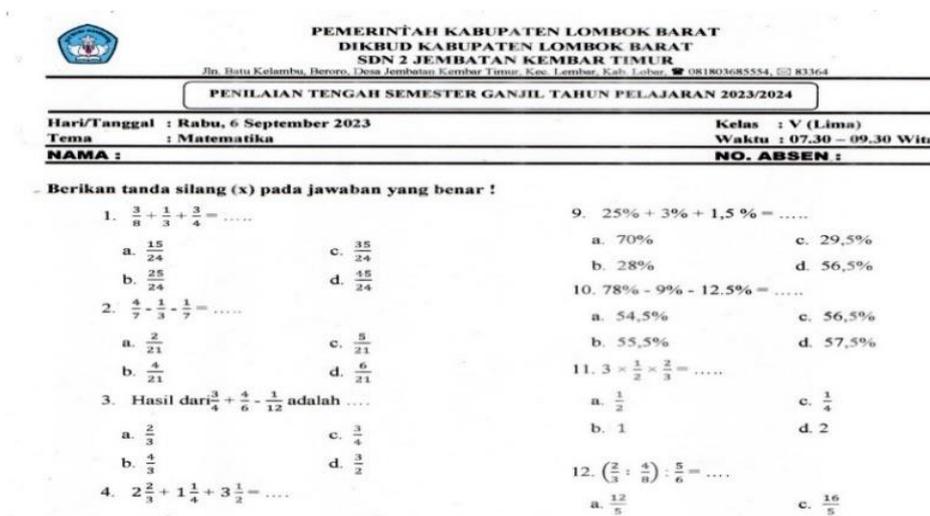
Seperti disebutkan sebelumnya, konteks pribadi adalah tentang bagaimana seorang individu, keluarga, atau komunitas mengurus hal-hal seperti merencanakan makanan, berkeliling kota, menjaga kesehatan, berolahraga, mengelola uang, dan berbelanja. Tujuan dari konteks ini adalah untuk membantu siswa melihat bagaimana matematika relevan dengan kehidupan mereka sendiri (Kamza et al., 2021). Pada kasus kesatu, guru di sekolah SDN 3 Kuripan menyajikan beberapa konteks personal seperti di dalam muatan soal nomor 20 tentang data pengunjung perpustakaan. Meski begitu, soal yang ditampilkan guru cenderung terkesan sederhana tanpa menjelaskan kondisi umum dari perpustakaan berbentuk narasi menarik. Dengan teks narasi, siswa akan lebih bisa berimajinasi dalam memahami soal yang diberikan.

Day	Number of Visitors
Monday	36
Tuesday	45
Wednesday	55
Thursday	45
Friday	32
Saturday	32

20. Banyak pengunjung hari Selasa, Kamis dan Jumat adalah ...  
 a. 93                      b. 103                      c. 125                      d. 14

**Gambar 1.** Contoh Soal Konteks personal Kasus 1

Dalam kasus kedua hal yang tampak adalah guru tidak menyajikan soal dengan muatan konteks personal. Guru di SDN 2 Jembatan Kembar hanya menyajikan setiap soal nya dengan angka-angka yang tidak melibatkan aturan penumerasian seperti soal cerita bernarasi yang berisi fakta ataupun infografis.



Gambar 2. Contoh Soal Sumatif kelas V Kasus 2

### Konteks Sosial Budaya

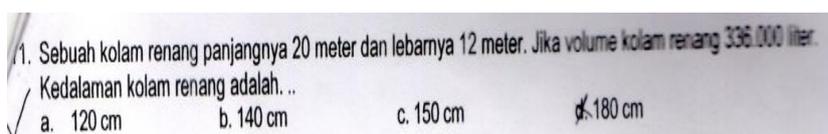
Agar siswa tidak bosan dengan pola pertanyaan lama yang itu-itu saja, pembelajaran dalam konteks sosial budaya memunculkan topik-topik yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya, seperti bagaimana memasukkan kebiasaan atau konteks budaya ke dalam pertanyaan (Kamza et al., 2021). Budaya yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup setidaknya kebiasaan seperti kearifan lokal masing-masing daerah yang ada di Indonesia khususnya di Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pada kasus Guru SDN 3 Kuripan dan Guru SDN 2 Jembatan Kembar tidak tampak penerapan konteks sosial budaya dalam penyajian soal berbasis numerasi. Soal-soal yang disajikan masih bersifat umum tanpa adanya konteks sosial dan budaya. Soal yang disajikan hanya berbentuk umum tanpa memfokuskan pada ranah sosial dan kebudayaan siswa yang tentunya siswa akan lebih faham dan familiar ketika soal tersebut dekat dengan lingkungan mereka.

### Konteks Saintific

Perencanaan soal numerasi dalam klasifikasi saintifik berkaitan dengan matematika di alam semesta dan isu serta teknologi yang di dalam nya memuat tema iklim, ekologi, medis, ruang angkasa, pengukuran dan keilmuan matematika sendiri(Kamza et al., 2021). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta didukung analisis teks soal, pada kasus 1 pernah menerapkan

konteks saintific dalam penyajian soal berbasis numerasi namun sangat jarang. Terbukti dari Analisa teks soal yang ada, kasus 1 tidak memaparkan konteks saintific secara rinci dalam narasi soal yang ada. Pada kasus 1, soal hanya meminta mengukur luas kolam renang tanpa memaparkan gambar yang relevan. Dengan gambar, diharapkan siswa dapat memainkan daya nalarnya untuk mengungkap bangun apa yang dimaksud dalam soal tersebut.



**Gambar 3.** Contoh Soal sumatif dengan konteks saintific Kasus 1

Berbeda halnya dengan kasus 2 yang tidak sama sekali menggunakan konteks saintific dalam muatan soal. Sama seperti temuan sebelumnya hanya menggunakan soal dengan angka saja tanpa narasi dan deskripsi.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan, dapat menjawab rumusan masalah yang ada terkait kontekstualisasi soal berbasis numerasi pada pembelajaran matematika di kelas V sekolah dasar kabupaten Lombok Barat. Dimana dari kedua kasus tersebut, memaparkan bahwa guru dalam mengkontekstualisasi soal matematika mengacu dalam 3 konteks (personal, sosial budaya, saintific) dalam kategori sedikit atau rendah. Hasil observasi maupun wawancara juga mendukung analisis teks yang dilakukan terhadap soal yang digunakan guru.

Terdapat kesenjangan pemilihan soal pada tahap kontekstualisasinya. Kesenjangan pertama terjadi pada kasus 1 yakni guru telah menggunakan beberapa kriteria soal numerasi tetapi tidak sepenuhnya menuangkan konteks personal, sosial budaya maupun konteks saintific sesuai prosedur. Yang ada, guru menyajikan soal berupa soal cerita sederhana tentang data perpustakaan berupa tabel berisi angka tanpa narasi yang menarik berupa gambar atau infografis. Padahal kenyataannya, anak di sekolah dasar dengan usianya yang masih berada pada tahap operasional konkret perlu menerjemahkan soal yang ada ke dalam bentuk pemikiran konkret (nyata) atau non abstrak. sebagaimana pandangan yang menyatakan bahwa Guru, khususnya yang bekerja dengan siswa di bidang matematika, harus mahir dalam membantu siswa menavigasi tahap perkembangan operasional konkret (7–12 tahun), yaitu tahap perkembangan yang ditandai dengan perbedaan pandangan dunia dibandingkan dengan orang tua atau siswa yang lebih tua (Nuryati & Darsinah, 2021).

Kesenjangan kedua terjadi pada kasus 2 yang sama sekali tidak menerapkan soal cerita naratif dalam naskah soalnya. Padahal ini menjadi salah satu kriteria dari soal berbasis numerasi. Pertanyaan yang berpusat pada berhitung berbeda dari pertanyaan lainnya karena biasanya dimulai dengan semacam pengenalan atau informasi umum (Rahmi, 2022). Soal yang disajikan pada kasus 2 murni merupakan soal yang hanya berbentuk angka saja tanpa deskripsi naratif yang jelas. Dari hasil observasi maupun wawancara juga cukup membuktikan analisis teks yang dilakukan terhadap soal yang disajikan guru. Dari wawancara diperoleh bahwa guru memang mengalami kesulitan dalam memilih soal yang bermuatan numerasi yang berisi konteks. Konteks sendiri berperan sebagai stimulus yang akan mengantarkan siswa masuk ke dalam soal tersebut (Kurniawan et al., 2022). Ini membuktikan studi-studi penelitian terdahulu yang menyatakan kesulitan guru dalam penyusunan soal berbasis numerasi salah satunya yaitu Karena kesulitan dalam menetapkan KKO (Kata Kerja Operasional) dan memilih rangsangan, sebagian besar guru belum membuat soal tes berbasis literasi dan numerasi yang ideal (Ardellea & Hamdu, 2022). Selanjutnya adapun faktor penghambat yang Guru yang gagal mengenalkan siswanya pada pertanyaan-pertanyaan berdasarkan berhitung adalah penyebab ketidakmampuan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut (Suyitno, 2015). Hal ini tentu menjadi masalah yang juga ditemukan dalam penelitian ini.

## T

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Pada konteks personal, kasus 1 guru tidak pernah menyajikan soal konteks tentang personal secara langsung atau jarang sekali. Sedangkan pada kasus 2 sama sekali tidak menuangkan konteks personal pada naskah soalnya. Pada konteks sosial budaya baik kasus 1 maupun kasus 2 tidak menuangkannya ke dalam naskah soal. Yang terakhir pada konteks saintific kasus 1 pernah memuat dalam naskah soalnya akan tetapi masih sederhana dan tidak melengkapi dengan gambar maupun infografis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardellea, F., & Hamdu, G. (2022). Pentingnya Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Soal Tes Literasi dan Numerasi Berbasis Education for Sustainable Development (ESD). *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(02), 220–227. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i02.1587>
- Chen, Y. T., & Chen, L. F. (2012). Integrating thematic strategy and modularity concept into interactive video-based learning system. *Information Technology Journal*, 11(8), 1103–1108. <https://doi.org/10.3923/itj.2012.1103.1108>
- Haryadi, H. (2023). Problematika Penguasaan Kompetensi Pedagogik Dalam pembelajaran Matematika Berbasis Literasi. *Media Pendidikan Matematika*, 11(1), 94. <https://doi.org/10.33394/mpm.v11i1.7860>

- Haryadi, H., Wijaya, H., Sadli, M., & Mudzakkir, A. (2023). Analisis Kompetensi Guru Dalam Pengelolaan Proses Pembelajaran Terhadap Kesulitan Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Teknologi ...*, 6(1), 75–82.
- Kamza, M., Husaini, & Ayu, I. L. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4120–4126.
- Kemampuan Literasi Dan Numerasi Di NTB Masih Jadi PR Besar*. (n.d.).
- Kurniawan, A. P., Budiarto, M. T., & Ekawati, R. (2022). Pengembangan Soal Numerasi Berbasis Konteks Nilai Budaya Primbon Jawa. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 7(1), 20–34. <https://doi.org/10.15642/jrpm.2022.7.1.20-34>
- Lubaidi, W., Darmiany, D., Setiawan, H., & Umar, U. (2022). Profil Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas V MI. Minhajussa'adah Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1944–1950. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.862>
- Nurbani, R. I., Kartawijaya, Cristianara, S., & Rahmayati. (2020). *Studi Diagnostik Pembelajaran Pendidikan Dasar di Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Nuryati, N., & Darsinah, D. (2021). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 153–162. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1186>
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). *Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar*. 3(1), 9–15.
- Permendikbud. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. *Internatinal Science*, 5, 1–238.
- Rahmi, Z. (2022). Pengembangan Soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) Numerasi untuk Siswa SMP. (Skripsi). *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh*.
- Sugiyono. (2013). Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 3 . 1. *Metode Penelitian, 2013*, 69–76.
- Suyitno, A. (2015). Mengembangkan Kemampuan Guru Matematika Dalam Menyusun Soal Bermuatan Literasi Matematika Sebagai Wujud Implementasi Kurikulum 2013. *Aksioma*, 4(2), 1–11.

Widya, A. D. I., Pendidikan, J., & Volume, D. (2018).  
*<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>. April.*